

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENDEKATAN INKUIRI DI SD

Heri Kiswanto, Fadillah dan Sukmawati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

Email : herrykiss_nc@yahoo.co.id

***Abstract:** Improved Student Learning Activities Learning Science Through the Inquiry Approach in the primary is the title of this study aimed to reveal the existence of significant influence between inquiry approach to learning activities of students in the sixth grade at SDN 26 River Ambawang Kubu Raya district. The method used in this research is descriptive method to form a class action research. Election inquiry approach to learning science in the classroom because learning approach is deliberately designed to enhance students' learning activities through a process of self discovery. After in applied inquiry approach in the process of learning science in the classroom, it increases students' learning activities. This is evidenced by an increase in student learning activities in the first cycle increased by 46% to 76% in the second cycle. With the increase in students' learning activities, the results of student learning is increasing. Thus, the application of an inquiry approach to learning of Natural Sciences in the sixth grade at SDN 26 River Ambawang Kubu Raya district can improve student learning activities.*

Keywords: *Inquiry Approach Improve Learning Activities.*

***Abstrak:** Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Inkuiri di SD merupakan judul penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkap adanya pengaruh yang signifikan antara pendekatan inkuiri terhadap aktivitas belajar siswa di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Pemilihan pendekatan inkuiri dalam proses pembelajaran IPA di kelas karena pendekatan pembelajaran ini memang sengaja dirancang untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui proses penemuan sendiri. Setelah diterapkannya pendekatan inkuiri ini dalam proses pembelajaran IPA di kelas, ternyata aktivitas belajar siswa meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 46% meningkat menjadi 76% pada siklus II. Dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut, maka hasil belajar siswa juga turut meningkat. Dengan demikian, penerapan pendekatan inkuiri pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa*

Kata kunci : *Pendekatan Inkuiri Meningkatkan Aktivitas Belajar.*

Pembelajaran merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan didalamnya sarat akan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan manusia dan membentuk manusia yang kreatif. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang juga dikenal dengan istilah sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA juga merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan dari kebanyakan ilmu-ilmu yang ada pada tingkat sekolah dasar sangat berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar sehingga IPA juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk siswa menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan. Pada akhirnya IPA dapat juga menumbuhkan sikap siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Realita yang terjadi pada SDN 26 Sungai Ambawang berkaitan dengan IPA dalam proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah diungkapkan diatas. Proses pembelajaran sains justru tidak aktif dalam setiap proses pembelajaran IPA khususnya di kelas VI yang notabene peneliti adalah sebagai wali kelasnya. Hal ini berimbas hingga rendahnya minat siswa terhadap IPA dan berakibat juga pada hasil pembelajaran yang rendah di setiap evaluasi yang peneliti lakukan di kelas sehari-hari. Pada akhirnya terbukti pada hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) yang rendah pada tahun ajaran 2011 / 2012.

Banyak faktor yang mengakibatkan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA tersebut. Diantaranya adalah faktor dari peneliti sendiri yang mungkin salah menerapkan metode dan media pembelajaran. Kesalahan penggunaan metode dan media dengan tujuan dan standar kompetensi serta kompetensi dasar adalah faktor berikutnya.

Bedasarkan realitas dan faktor-faktor diataslah, peneliti menganggap perlu diadakanya penelitian berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memecahkan masalah dan meningkatkan aktivitas siswa yang rendah khususnya pada proses pembelajaran IPA di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang. Hal ini perlu segera dilaksanakan agar asumsi yang berkembang pada mayoritas siswa bahwa sains adalah pembelajaran yang sulit dapat segera dihilangkan. Selain itu, peningkatan aktivitas merupakan fokus peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran agar lebih aktif. Pada akhirnya adalah memperbaiki nilai IPA pada UASBN tahun ajaran berikutnya.

Adapun alternatif penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan inkuiri dalam proses pembelajaran IPA. Alasan pemilihan pendekatan inkuiri ini adalah karena pendekatan inkuiri ini lebih tepat digunakan dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini dijelaskan dalam latar belakang kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memuat bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific Inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikanya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan

pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini secara umum adalah: “Apakah dengan menggunakan pendekatan inkuiri pada mata pembelajaran IPA di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?”

Agar lebih terarah pembahasan penelitian ini, maka permasalahan penelitian tersebut perlu lebih dikhususkan dan difokuskan melalui sub-sub masalah dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana rancangan pembelajaran IPA dengan pendekatan inkuiri di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang dapat ditingkatkan? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan inkuiri di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang dapat ditingkatkan? (3) Apakah terjadi peningkatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan inkuiri di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang?

Secara umum tujuan utama penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengubah perilaku pengajaran peneliti, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktek pembelajaran, untuk mengubah kerangka kerja pelaksanaan pembelajaran kelas dan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang diajar peneliti sebagai wali kelas sehingga terjadi peningkatan profesionalitas peneliti dalam menangani proses pembelajaran.

Sedangkan yang menjadi fokus tujuan dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan lebih khusus sebagai berikut: (1) Untuk mendiskripsikan rancangan pembelajaran IPA dengan pendekatan inkuiri di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang. (2) Untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan inkuiri di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang. (3) Untuk mengetahui terjadinya peningkatan aktifitas belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang.

Pendekatan inkuiri merupakan unsur pendekatan yang terkandung dalam pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran dengan pendekatan CTL menurut Trianto (2008: 10) adalah “konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari,” dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu *Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modelling, Reflection, dan Authentic Assesment*.

Pendekatan CTL ini pada dasarnya dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Namun, yang paling tepat adalah digunakan dalam pembelajaran sains, alasannya karena materi dalam sains merupakan dunia nyata atau kontekstual bagi siswa yang mereka alami sehari-hari.

Dalam setiap metode maupun pendekatan yang digunakan dalam dunia pendidikan khususnya di kelas, pasti memiliki sisi positif dan negatif. Begitu pula dalam penerapan pendekatan inkuiri ini, terdapat kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya di kelas. Namun diharapkan nantinya setelah

mengetahui kelemahan dari pendekatan inkuiri ini, peneliti dapat memaksimalkan tujuan dari PTK ini. Berikut dipaparkan beberapa kelebihan dan kelemahan dari pendekatan inkuiri adalah: Kelebihan: (1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir bagaimana cara memecahkan masalah dan menggunakan kemampuan untuk hasil akhir. (2) Perkembangan cara berfikir ilmiah, seperti menggali pertanyaan, mencari jawaban dan menyimpulkan atau memproses keterangan dengan pendekatan inkuiri dapat dikembangkan seluas-luasnya. (3) Dapat melatih anak untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokrasi. (4) Melatih siswa mengembangkan sikap kritis terhadap masalah yang muncul dalam kehidupan siswa sehari-hari yang berkaitan dengan sains. (5) Mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran baik dalam suatu kelompok maupun secara individu. Kelemahan: (1) Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri memerlukan kecerdasan anak yang tinggi. Bila kurang cerdas hasilnya akan kurang efektif. (2) Pendekatan ini tidak cocok diterapkan pada kelas-kelas rendah.

Pengalaman belajar yang baik hanya bisa didapat apabila peserta didik mau mengaktifkan dirinya sendiri dengan bereaksi terhadap lingkungan. Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Semakin banyak siswa melakukan aktivitas dalam pembelajaran, maka hasil pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Namun tentunya segala aktivitas tersebut harus tetap dalam arahan guru dan tidak keluar dari materi pembelajaran.

Menurut H. Carl Witherington dalam bukunya Mahfud Shalahuddin yang berjudul Psikologi Pendidikan mendefinisikan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau keaktifan jasmani maupun rohani yang mana kedua-duanya tidak dapat terpisahkan. Meilana (dalam Riska, 2011) menyatakan bahwa “proses belajar aktif adalah saat guru dan murid bersama-sama memainkan bagian mereka seperti layaknya sebuah orchestra, masing-masing memberikan kontribusi demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas yang menjadi penyebab proses pembelajaran yaitu: (1) Siswa tidak memiliki kemampuan dalam merumuskan pendapat. (2) Siswa kurang memiliki keberagaman dalam menyampaikan pendapat. (3) Siswa belum memiliki keberanian menyampaikan pendapat.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta tingkah laku.

Beberapa pakar dalam dunia pendidikan mendefinisikan belajar dalam berbagai pengertian, diantaranya adalah: (1) George J. Mouly dalam bukunya yang berjudul *Psychology For Effective Teaching*, dalam Trianto (2008: 12) mengatakan bahwa “belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman,” (2) Kimble dan Garmezi, dalam Trianto (2008: 12) menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku

yang relative permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.” (3) Garry dan Kingsley, dalam Trianto (2008: 13) menyatakan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan.”

Dengan demikian, dari beberapa pengertian belajar menurut pakar pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa inti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku berupa keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi karena adanya suatu pengalaman belajar berupa interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains semula timbul dari rasa ingin tahu manusia, dari rasa keingintahuan tersebut membuat manusia selalu mengamati terhadap gejala-gejala alam yang ada dan mencoba memahaminya. Hasrat ingin tahu manusia terpuaskan kalau dia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakannya dan pengetahuan yang diinginkannya adalah pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar atau kebenaran memang secara inherent dapat dicapai manusia, baik melalui pendekatan non-ilmiah maupun pendekatan ilmiah.

Menurut Jujun Suriasumantri, (dalam Trianto, 2008: 60) sains berasal dari bahasa asing “*science*” dari kata latin “*scientia*” yang berarti saya tahu. Kata “*science*” sebenarnya berarti ilmu pengetahuan yang terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan social) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi.

Sedangkan menurut Laksmi Prihantoro 1986: 1.3, (dalam Trianto 2008: 60) “IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.”

Adapun Wahyana (dalam Trianto, 2008: 61) mengatakan bahwa “IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai dengan adanya fakta-fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.”

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian IPA di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala alam dan kebendaan yang bersifat sistematis dan dilakukan dengan cara mengamati lingkungan sekitar.

Dalam pendekatan inkuiri ini, proses pembelajaran di kelas cenderung menitikberatkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan. Peranan utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri adalah sebagai berikut: (1) Motivator, yang memberi rangsangan dan pemberi semangat supaya siswa menjadi lebih aktif dan lebih bergairah dalam berfikir. (2) Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa. (3) Penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri. (4) Administrator, yang bertanggung jawab

terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas. (5) Pengarah, yang memimpin arus kegiatan pembelajaran dan cara berpikir siswa agar terarah dan terfokus pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. (6) Manajer, yang mengelola segala sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. (7) Rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran demi peningkatan semangat heuristik pada siswa.

Trianto dalam bukunya yang berjudul “Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas” membagi inkuiri menjadi beberapa siklus yang terdiri dari: (1) Observasi (*Observation*). (2) Bertanya (*Questioning*). (3) Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*). (4) Pengumpulan data (*Data gathering*). (5) Penyimpulan (*Conclussion*).

Adapun langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri menurut Trianto (2008: 30) diantaranya adalah: (1) Merumuskan masalah. (2) Mengamati atau melakukan observasi. (3) Menganalisis dan menyajikan hasil data tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya. (4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain secara kelompok ataupun individu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (desripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Menurut Hadari Nawawi “metode deskriptif adalah metode penelitian yang langsung melibatkan peneliti dengan obyek yang diteliti melalui pengamatan secara lansung.”

Sedangkan pendapat lain tentang metode deskriptif menurut Suharsimi Arikunto (2008: 26) “penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang fenomena yang diteliti, misalnya kondisi sesuatu atau kejadian disertai dengan informasi tentang faktor penyebab sehingga mungkin muncul kejadian yang dideskripsikan secara rinci, urut dan jujur.”

Dalam melakukan penelitian, peneliti dapat menggunakan berbagai bentuk dan rancangan penelitian. Pemilihan bentuk dan rancangan penelitian tersebut dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian, sifat masalah yang dihadapi, serta berbagai alternatif yang mungkin digunakan. Pemilihan bentuk penelitian ini sangat diperlukan dalam pelaksanaan penelitian karena akan berkaitan langsung dengan fokus masalah yang akan diteliti. Adapun berdasarkan sifat-sifat masalah yang akan dijadikan penelitian, Sumadi (2003: 72) menggolongkan bentuk penelitian menjadi sembilan macam kategori, yaitu: (1) Penelitian historis (2) Penelitian deskriptif (3) Penelitian perkembangan (4) Penelitian kasus/ lapangan (5) Penelitian korelasional (6) Penelitian kausal komparatif (7) Penelitian eksperimental sungguhan (8) Penelitian eksperimental semu, dan (9) Penelitian tindakan.

Adapun bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Sumadi (2003: 94) “penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain.”

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian PTK diantaranya: (1) Menurut Suhardjono (2008: 58) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.” (2) Dalam bukunya yang berjudul *Action Research Principles and Practice* McNiff (1992:1) dalam Supardi (2008: 102) berpendapat bahwa “PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.” (3) Menurut Wijaya Kusumah, (2010: 9) “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru.”

Dengan menekankan guru atau peneliti dalam menggunakan pendekatan inkuiri pada pembelajaran IPA di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang. Bentuk penelitian tindakan ini sesuai dengan permasalahan yang terjadi di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang kabupaten kubu Raya.

Adapun teknik pengumpul data yang peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik observasi atau pengamatan, hasilnya dipergunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa. Observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti melihat langsung situasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi sangat sesuai digunakan dalam sebuah penelitian yang berhubungan dengan kondisi dan interaksi antara belajar-mengajar, murid-guru dan tingkah laku.

Sedangkan alat pengumpul data yang peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan lembar IPKG I untuk menilai perencanaan pembelajaran (RPP). Lembar IPKG II untuk menilai proses pembelajaran. Dan lembar observasi untuk menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Disilah peneliti perlu berkolaborasi dengan teman sejawat sebagai observer. Pada waktu observasi dilakukan, observer mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data yang sudah tersedia pada lembar IPKG I, lembar IPKG II dan Lembar observasi mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, baik yang terjadi pada peneliti, aktifitas siswa serta situasi kelas.

Teknik analisa yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berbentuk analisa kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri . Sedangkan analisa kuantitatif bertujuan

untuk mengetahui hasil pembelajaran atau hasil evaluasi sebagai akibat dari peningkatan aktivitas tersebut. Faktor analisis meliputi: (1) Tingkat partisipasi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, terlibat aktif, kerja sama, dan inovatif dengan kategori sangat aktif, aktif dan tidak aktif. (2) Tingkat keberhasilan pendekatan inkuiri dengan kategori berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh peneliti. Secara garis besar, kegiatan analisis data meliputi tiga langkah yaitu: (1) Persiapan. Kegiatan dalam langkah persiapan ini antara lain; mengecek nama dan kelengkapan identitas obyek, mengecek kelengkapan data seperti memeriksa instrument pengumpul data, serta mengecek macam isian data. (2) Tabulasi. Termasuk dalam kegiatan tabulasi ini antara lain; memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberi skor, memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor, mengubah dan memodifikasi jenis data disesuaikan dengan teknik analisa yang akan digunakan. (3) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Maksudnya adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan inkuiri dalam penelitian yang sudah di desain sebelumnya.

HASIL

penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh pendekatan inkuiri terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Adapun jumlah siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini berjumlah 19 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, diperoleh data berupa persentase sebagai berikut:

Berdasarkan refleksi data pada siklus I, kondisi-kondisi yang belum maksimal pada beberapa aspek dan perlu ditingkatkan lagi. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan tersebut adalah: (a) Aktivitas menjawab pertanyaan (31%). (b) Aktivitas kerja sama (31%). (c) Aktivitas inovatif (37%). Adapun kondisi belajar yang sudah baik dan perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi adalah: (a) Aktivitas mengajukan pertanyaan (65%). (b) Aktivitas terlibat aktif (70%).

Berdasarkan lembar observasi, hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II ini disajikan dengan persentase hasil sebagai berikut: (1) Tentang aktivitas mengajukan pertanyaan, persentasenya adalah 76%. (2) Tentang aktivitas menjawab pertanyaan, persentasenya adalah 65%. (3) Tentang aktivitas terlibat aktif, persentasenya adalah 89%. (4) Tentang aktivitas kerja sama, persentasenya adalah 84%. (5) Tentang aktivitas inovatif, persentasenya adalah 70%.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan pembahasan yang mengarah pada hasil observasi selama penelitian berlangsung yang direkam dan didokumentasikan oleh guru kolaborator. Adapun indikator untuk mencapai peningkatan aktivitas belajar siswa telah peneliti tetapkan sebelumnya dengan ketentuan setiap aspeknya harus mencerminkan pada pendekatan inkuiri yang peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Selain itu, ketuntasan belajar minimal pada pembelajaran IPA ini telah peneliti tetapkan sebelumnya adalah 60. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa setelah pertemuan pertama dan kedua dalam siklus I terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dengan indikator kinerja tersebut diatas. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan lembar hasil observasi dari mulai siklus I; rata-rata aktivitas belajar siswa yang muncul pada pertemuan pertama dengan kategori aktif 42%. Kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 52%. Jadi rata-rata aktivitas belajar siswa dengan kategori aktif pada siklus I ini hanya 46% dari jumlah siswa 19 orang.

Berdasarkan hasil data, terlihat bahwa setelah pertemuan pertama dan kedua dalam siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dengan indikator kinerja tersebut diatas. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan lembar hasil observasi dari mulai siklus II; rata-rata aktivitas belajar siswa yang muncul pada pertemuan pertama dengan kategori aktif 73%. Kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79%. Jadi rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II dengan kategori aktif adalah 76% dari jumlah siswa 19 orang.

Berdasarkan hasil indikator kinerja aktivitas, maka jelaslah bahwa penggunaan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang Kubu Raya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa boleh dikategorikan sangat berhasil. Keberhasilan tersebut dapat peneliti lebih perjelas sebagai berikut: (a) Aktivitas mengajukan pertanyaan. Selama proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, siswa sangat antusias dalam mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi. Terutama dalam kelompok belajar, siswa saling mengajukan pertanyaan berkaitan kerja kelompok. (b) Aktivitas menjawab pertanyaan. Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari teman dalam kelompoknya sangat terlihat interaktif. Siswa tidak lagi mengalami keraguan atau ketakutan untuk menjawab beberapa pertanyaan. (c) Aktivitas terlibat aktif. Hal ini sangat nampak ketika siswa diminta untuk belajar secara kelompok. Antara siswa yang satu dengan siswa yang lain terlibat langsung dalam kegiatan kelompok mereka masing-masing. Terlebih lagi siswa terlihat sibuk dan atraktif dalam mengerjakan tugas kelompok. (d) Aktivitas kerja sama. Hal ini juga sangat nampak dalam kerja kelompok, antara teman dalam kelompok siswa masing-masing saling memberi masukan dan saran serta bahu membahu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati sebelumnya. (e) Inovatif. Berkaitan dengan pendekatan yang diterapkan peneliti dalam

penelitian ini, unsur inovatif sangat diperlukan dalam pembelajaran ini. Hal ini terbukti sangat berhasil dengan adanya beberapa ide dan temuan-temuan yang secara tidak sengaja didapat oleh siswa dalam kegiatan kerja kelompok.

Sedangkan hasil belajar merupakan faktor akibat dari adanya penelitian itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan inkuiri, maka hasil belajar siswa juga akan semakin meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan pada penelitian tindakan kelas baik pada siklus I pertemuan pertama dan kedua, serta siklus II pertemuan pertama dan kedua, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan inkuiri yang termasuk dalam pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA di kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang terutama dalam hal penyusunan RPP dapat meningkat. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari siklus I ke siklus II yang tersusun secara sistematis dan sangat baik. (2) Siswa kelas VI SDN 26 Sungai Ambawang yang pembelajarannya diterapkan pendekatan inkuiri mengalami perubahan sikap dalam kegiatan pembelajaran di kelas terutama dalam hal mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, terlibat aktif, kerja sama dan inovatif. (3) Penerapan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran IPA terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 46 % meningkat menjadi 76 % dari jumlah siswa secara keseluruhan yaitu 19 siswa.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti bermaksud ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Hendaknya dewan guru terlebih khusus staf pengajar di SDN 26 Sungai Ambawang dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran inkuiri sebagai salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga didapat hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang maksimal dan memuaskan. (2) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat digunakan guru sebagai sarana yang efektif untuk melatih siswa untuk bersosialisasi dengan temannya dalam kelompok. (3) Guru hendaknya dapat membimbing siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan pada penemuan-penemuan, bukan lagi hanya terbatas pada pembelajaran konsep-konsep ataupun fakta-fakta. (4) Hendaknya guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dalam setiap proses pembelajaran di kelas sehari-hari khususnya pada pembelajaran IPA. (5) Penggunaan pendekatan inkuiri dalam proses pembelajaran di kelas hendaknya dapat dijadikan bahan acuan

dan perbandingan untuk dewan guru lainnya dalam hal menggunakan metode, pendekatan atau strategi pembelajaran yang lainnya. (6) Pendekatan inkuiri hendaknya dijadikan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam setiap mata pelajaran IPA di SDN 26 Sungai Ambawang karena pendekatan inkuiri memang sesuai digunakan dalam setiap materi sains yang berhubungan dengan dunia nyata siswa sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Penelitian Berbasis Kelas*. Jakarta: Balitbang
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Haryanto. 2004. *Sains Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Sekolah Dasar Kelas VI SD/MI*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo Sutanto, Handayani & Sarjan. *Sains 6 untuk kelas 6 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Klaten: Sahabat.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukarno, dkk. 1981. *Dasar-dasar Pendidikan Sains*. Jakarta: Bhratara karya Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Di Kelas*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.